

Budaya Bakar Batu Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal pada Masyarakat Adat Suku Dani

Imelda Wenda¹ Ari Retno Purwanti²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: imeldawendan@gmail.com¹ ariretnopurwanti@gmail.com²

Abstrak

Tujuan Penelitian (1) Mengetahui proses pelaksanaan ritual bakar batu pada masyarakat suku Dani di Ilaga papua. (2) Mengetahui ritual bakar batu digunakan sebagai upaya penyelesaian konflik horizontal pada masyarakat suku Dani di wilayah Ilaga Kabupaten Puncak. Hasil penelitian adalah (1) Proses pelaksanaan ritual bakar batu pada masyarakat suku dani di Ilaga dilakukan berdasarkan kebersamaan, persaudaraan dan kekeluargaan dengan cara proses membakar batu, menyusun alang-alang dan daun pisang, menyiapkan ubi-ubian, sayur-sayuran dan daging babi, hingga sampai tahap memasak dan makan bersama. (2) Ritual bakar batu digunakan sebagai media perdamaian bertujuan untuk mengumpulkan semua pihak (terutama korban dan pelaku konflik) untuk membicarakan pokok permasalahan, membayar korban konflik, hingga pendatangan berita acara persetujuan perdamaian.

Kata Kunci: Budaya Bakar Batu, Penyelesaian Konflik Horizontal, Masyarakat Adat Suku Dani.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan dengan beraneka ragam suku, adat istiadat dan budaya, daerah suatu dengan yang lain memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini yang membuat Negara Indonesia tersebut Negara majemuk karena setiap suku memiliki keunikan. Perbedaan-perbedaan tersebut bukan membuat perpecahan tetapi dari perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia adalah Negara yang kaya akan keragaman budaya. Kebudayaan setiap kelompok memiliki ciri-ciri khusus. (Abdullah Syukur, 2019:01). Menurut *kamus besar bahasa Indonesia*, kebudayaan adalah hasil dan pencitaan batin atau akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan juga merupakan hasil prestasi manusia dan bagian dari warisan manusia di setiap tempat yang sudah diberikan pada manusia secara teratur. Dalam setiap kebudayaan terdapat tradisi, ritual (upacara) dan juga norma yang mengatur setiap masyarakat. (Abdullah Syukur, 2019:01).

Ada begitu banyak upacara yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, termasuk tradisi ritual di Papua. Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang jumlahnya sangat banyak di seluruh Papua. Hal ini dapat dilihat dari persamaan-persamaan kebudayaan suatu etnik. Selain persamaan-persamaan tampak juga adanya perbedaan-perbedaan yang memperlihatkan ciri khusus dari masing-masing kebudayaan setiap daerah, misalnya adat-istiadat, norma-norma, cara berkomunikasi, bahasa yang digunakan. Kepercayaan pada hal-hal yang mistik, termasuk tata cara ritual Bakar Batu Babi dalam berbagai peristiwa sosial di masyarakat (Winarno, 2011:73).

Papua adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan diversitas suku yang sangat tinggi. Keberagaman yang ada di tanah papua ini kerap menjadi sumber timbulnya konflik atau perselisihan yang berakhir dengan perang antar suku. Sering terjadi perang antar suku juga diakibatkan karena masih primitifnya masyarakat Papua yang lebih memilih menyelesaikan konflik dengan cara nenek moyang mereka yaitu praktik tradisi ritual Bakar Batu Babi. (Winarno, 2011: 73). Praktik tradisi ritual Bakar Batu Babi yang di adakan dalam konteks

penyelesaian persoalan perang suku, mampu membangun satu kekuatan jiwa secara bersama-sama untuk menghadirkan kekuatan sosial dan supernatural. Jiwa atau roh pelindung klen akan hadir dan berfungsi sebagai pengontrol membantu jiwa pribadi dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada klen atau masyarakat. Oleh sebab itu, yang dituntut dari setiap masyarakat Papua. (Munib, 2006:12).

Melalui tradisi ritual Bakar Batu Babi, relasi antara leluhur yang telah meninggal dan anggota yang masih hidup terus dibangun demi mempertahankan nilai-nilai hidup dalam masyarakat. Konsep praktik tradisi ritual Bakar Batu Babi secara harfiah berarti memasak dengan cara membakar batu terlebih dahulu, kemudian membuat kolam kecil, lalu batu panas dimasukan ke dalam kolam, disusun sedemikian rupa dengan daging babi, ubi-ubian dan daun-daunan yang dilenggapi dengan sayur. Sedangkan makna umumnya adalah ritual memasak tradisional yang merupakan dari rentetan adat-istiadat di pegunungan Papua (Munib, 2006: 12).

Kajian Teori

Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, bahasa sebagaimana juga cenderung menggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat di temukan oleh kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat itu sendiri (Soerjono Soekanto, 2012:149).

Unsur Budaya

Kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri (Koentjaringrat, 2012: 146). Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut: Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki empat unsur pokok, yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, Keluarga. Bronislaw Malinowski menyatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi: Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya. Organisasi ekonomi Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama) Organisasi kekuatan politik. (Sujarwa. 2010: 09).

Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin *tradition* artinya kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Jadi tradisi adalah adat istiadat secara turun temurun yang masih di jalankan dalam masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya upaya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tulisan maupun (sering kali) lisan karena tanpa ini, suatu tradisi dapat dipunah (Adnan, 2011:29).

Pengertian Bakar Batu

Tradisi Bakar Batu merupakan salah satu tradisi penting di Papua yang berupa ritual memasak bersama-sama warga satu kampung yang bertujuan untuk bersyukur, bersilaturahmi mengumpulkan anak saudara dan kerabat, menyambut kebahagiaan (kelahiran, perkawinan

adat, penobatan kepala suku), atau untuk mengumpulkan prajurit untuk berperang. Tradisi Bakar Batu umumnya dilakukan oleh suku pedalaman/pegunungan, seperti di Lembah Baliem, Paniai, Nabire, Pegunungan Tengah, Pegunungan Bintang, Jayawijaya, Dekai, Yahukimo Khususnya di Ilaga papua. Disebut Bakar Batu karena benar-benar batu dibakar hingga panas membara, kemudian ditumpuk di atas makanan yang akan dimasak. Namun **d**imasing-masing tempat/suku, disebut dengan berbagai nama, misalnya suku Dani di Ilaga, (Kit Oba Isogoa, 2013:182).

Pengertian Konflik Horizontal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah terletak pada garis atau bidang yang sejajar dengan horizon atau garis datar atau mendatar. Horizontal juga dapat diartikan sesuatu yang posisinya mendatar, sejajar, dan setara. Jadi konflik horizontal adalah bentuk konflik yang pada umumnya terjadi di masyarakat baik antar individu maupun kelompok yang memiliki kedudukan relative sama, seperti pertikaian antara sesama masyarakat, konflik antara sesama organisasi massa, dan tawuran antara sesama pelajar. Konflik horizontal biasanya berbentuk persaingan yang mempunyai kepentingan sama terhadap sesuatu yang sifatnya terbatas. Secara hakikat, konflik horizontal adalah konflik sosial antar pihak yang berbeda. Konflik horizontal juga memerlukan penanganan khusus dari pemerintah sebagai penengah yang baik dan netral sekaligus berkepentingan untuk meredakan konflik tersebut.

Salah satu contoh konflik horizontal adalah tawuran. Hal tersebut dikarenakan mereka adalah kelompok siswa yang memiliki status yang sama dalam masyarakat. Konflik apapun memiliki dampak. Berikut adalah dampak konflik yang dikutip dari buku Sosiologi 2 karya Tim Sosiologi: (Maftuh, 2005: 01).

1. Dampak Langsung. Dampak secara langsung yang dirasakan pihak-pihak yang terlibat konflik. Adapun dampak konflik secara langsung yaitu sebagai berikut: Menimbulkan keretakan hubungan antara individu atau antar kelompok Adanya perubahan kepribadian seseorang, seperti selalu memunculkan rasa curiga, rasa benci, dan akhirnya dapat berubah menjadi tindakan kekerasan. Hancurnya harta benda dan korban jiwa, jika konflik tersebut berubah menjadi tindak kekerasan Kemiskinan bertambah akibat tidak kondusifnya keamanan Lumpuhnya roda perekonomian jika suatu konflik berlanjut menjadi tindakan kekerasan. Pendidikan dapat terhambat karena rusaknya sarana dan prasarana pendidikan. (Maftuh, 2005: 01)
2. Dampak Tidak Langsung. Dampak tidak langsung adalah dampak yang dirasakan oleh pihak-pihak yang tidak terlibat langsung dalam sebuah konflik. Dampak jangka panjang konflik yang secara tidak langsung dirasakan oleh pihak-pihak yang berkonflik. (Ngadisah, 2003 :02). Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (*in group solidarity*). Munculnya pribadi-pribadi yang kuat dan tahan uji dalam menghadapi situasi konflik. Membantu menghidupkan kembali norma-norma lama dan menciptakan norma-norma baru. Munculnya kompromi baru apabila pihak yang berkonflik memiliki kekuatan seimbang. Misalnya kesadaran dari pihak-pihak yang berkonflik untuk bersatu kembali. (Ngadisah, 2003 :03).

Penelitian tentang tradisi yang berhubungan dengan kehidupan religius masyarakat. Sedangkan perbedaan dengan topik penelitian yang diteliti adalah pada ruwatan adalah merupakan tradisi pada etnis Jawa sedangkan tradisi ritual Bakar Batu Babi adalah tradisi pada masyarakat etnik Dani dan Damal Kampung Ilaga Kabupaten Puncak Provinsi Papua. Selain itu pula pada tradisi ruwatan dilakukan oleh etnis Jawa dengan latar belakang agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, sementara dalam tradisi Bakar Batu Babi juga dilakukan oleh

masyarakat adat di pegunungan Papua dengan latar belakang agama atau kepercayaan yang berbeda-beda. Kajian serupa mengenai tradisi adalah kajian (Suminto 2011: 03). Praktik Kasus nyata dalam Upaya mencapai Perang Sukulah Yang Mendasari Upacara Bakar Batu Suku Dani merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih menyimpan berbagai macam permasalahan sosial. Salah satu masalah sosial yang sampai sekarang telah ada dan masih terjadi adalah konflik sosial. Konflik sosial yang terjadi pada Suku Dani ini sangat beragam dan mencakup semua ini kehidupan, mulai dari aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi. Menurut (Taquiri. 2011 :19)

Masyarakat Suku Adat Dani

Suku Dani adalah suku tertua yang mendiami wilayah pegunungan tengah papua, antara lainnya, lembah baliem, puncak papua, puncak jaya, lanny jaya, puncak jaya, tolikara, nduga dan lainnya, sebagai suku dengan tipikal yang suka berperang. Suku Dani mempunyai nilai-nilai budaya tertentu dalam mengelola sumber daya alam yang artinya mereka bertahan hidup dengan bercocok tanam atau sebagai petani. Keberadaan masyarakat Dani mulai diketahui setelah dilakukannya berbagai penelitian oleh ahli dari Barat. Dani adalah suku asli Papua yang menggantungkan hidup dengan cara-cara tradisional, seperti beternak dan bercocok tanam. Meskipun kehidupannya jauh dari kata modern, namun masyarakat Dani tidak pernah merasa kekurangan. Karena alam telah memberi segala yang mereka butuhkan.

Daerah Asal Suku Dani

Suku Dani bermukim di area Pegunungan Tengah, Pulau Papua, Indonesia. Suku ini mendiami seluruh Kabupaten Jayawijaya dan sebagian Kabupaten Puncak Papua, Lanny Jaya, Puncak Jaya, Tolikara, tepatnya di Lembah Baliem. Pemukiman masyarakat Dani didirikan di antara Bukit Grasberg dan Bukit Ersberg. Kedua bukit tersebut kaya akan kandungan emas, perak, dan tembaga. Orang-orang Dani terkenal sebagai petani yang terampil dan sudah mulai menggunakan perkakas, seperti kapak batu sejak ratusan tahun lalu. Kegiatan utama suku ini adalah bercocok tanam. Perkampungan pertama Bangsa Dani pertama kali ditemukan di wilayah Lembah Baliem, dan diperkirakan telah ada sejak ratusan tahun lalu. Ekspedisi yang dilakukan Richard Archold di tahun 1935 menjadi tim pertama yang pernah mengadakan kontak langsung dengan penduduk asli. Bahasa Suku Dani secara umum, bahasa suku ini terdiri atas 3 sub keluarga bahasa, di antaranya adalah: Sub keluarga Dani Pusat, meliputi logat Dani lembah Besar Dugawa dan logat Dani Barat. Sub keluarga Wano di Bokondini. Sub keluarga Dash.

Penelitian yang Relevan

Penelitian menurut Rumampuk selvie, *et al* 2022, menunjukkan ritual bakar batu suku dani di distrik kalome kabupaten puncak jaya dalam menambah solidaritas, mempertahankan identitas, pewarisan dan memperkenalkan kebudayaan. Penelitian menurut Nurkotib seto aji, *et al* 2022, menunjukkan hasil wawancara dapat disimpulkan sebagai berikut ; sebagai penyelesaian konflik, sebagai media politik, identitas kelompok dan sebagai nilai adat leluhur dan sebagai bentuk rasa syukur. Penelitian menurut Lesiputty maria venscha 2015, menunjukkan ritual bakar batu suku dani di kota semarang memiliki makna solidaritas, mempertahankan identitas, pewarisan, dan memperkenalkan kebudayaan mereka. Pada akhirnya, ritual bakar batu oleh masyarakat suku dani di Kota semarang merupakan bentuk identitas sosial. Penelitian Menurut andrew lotulung 2016 Bakar batu juga sebagai alat bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabat, menyambut kabar bahagia, atau mengumpulkan prajurit untuk berperang dan pesta setelah perang. Atau bahkan media perdamaian antar kelompok yang berperang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan, dan menghubungkan sebab akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai budaya bakar batu sebagai upaya penyelesaian konflik horizontal pada masyarakat adat suku dani di wilayah ilaga kabupaten puncak. Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi:

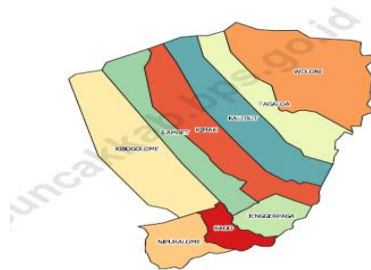
1. Observasi. Observasi partisipatif salah satu bentuk strategi penelitian lapangan yang secara stimulan memadukan analisis dokumen, wawancara, dengan informasi partisipasi, observasi langsung dan intropeksi (Nuken kogoya, 2023: 15). Kegiatan observasi dilakukan di Kabupaten Puncak Papua Observasi partisipatif dapat mengetahui budaya bakar batu dan konflik horizontal pada masyarakat suku Dani di Kabupaten Puncak Papua.
2. Kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan kegiatan meneliti atau menggali bahan-bahan atau data tertulis baik yang berupa buku-buku jurnal-jurnal hasil penelitian, tulisan-tulisan dari seminar serta bahan-bahan tertulis yang berhubungan atau berkaitan dengan budaya bakar batu dan konflik horizontal pada masyarakat suku Dani di Kabupaten Puncak Papua.
3. Wawancara. Wawancara adalah suatu metode yang dilakukan dengan menggali pertanyaan kepada informan. Wawancara dilakukan dengan wawancara terstruktur yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang belum diketahui peneliti. Dalam wawancara terstruktur, pernyataan ada di tangan pewawancara dan jawaban diberikan oleh informan (Ghoni & Almansyur, 2012: 183). Teknik ini diperlukan untuk memperoleh data primer yaitu untuk mengetahui data tentang karakteristik informan yaitu Kepala dinas kependudukan Kabupaten Puncak Papua 1 (satu) suku adat Kabupaten Puncak Papua, (2) tokoh masyarakat dan untuk mengetahui sejauh mana budaya bakar batu dan konflik horizontal. Wawancara dilakukan secara lisan dan langsung oleh peneliti kepada informan berjumlah 7 (tujuh) orang yaitu kepala dinas kependudukan 1 (satu) suku adat Dani 2 (dua) dan 2 (dua) suku adat Damal (satu) tokoh masyarakat sehingga diperoleh data akurat dan sesuai dengan yang ada dilapangan yaitu di wilayah Ilaga Kabupaten Puncak Papua. peranan kepemimpinan kepala suku dalam mengatasi konflik antara suku dani dan suku damal.
4. Dokumentasi. Teknik dokumen Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), keritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Menurut Sugiyono (2013 : 240). Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi pada penelitian ini bisa didapatkan Kabupaten Puncak Papua.
5. Pemeriksaan Keabsahan Data. Pemeriksaan keabsahan data dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007: 330).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi wilayah Ilaga, Kabupaten Puncak, Provinsi Papua Tengah, Ilaga merupakan salah satu wilayah letaknya di Kabupaten Puncak, Provinsi Papua Tengah. Kawasan ini merupakan pusat Ibu Kota Kabupaten Puncak, yang merupakan tempat untuk kegiatan

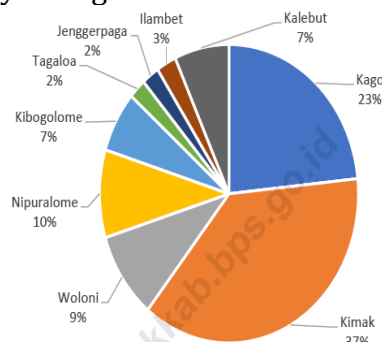
pemerintahan, kegiatan masyarakat, pelayanan, pembangunan serta pemberdayaan. Penduduk di Ilaga pada awal sebelum pemekaran 2007 adalah penduduk asli suku dani, namun sekarang sudah terjadi pembaharuan dimana-mana ketika Pemekaraan pada tahun 2008 melalui Undang-undang Nomor 7 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Puncak.

PETA WILAYAH DISTRIK ILAGA
MAP OF ILAGA SUBDISTRICT



Gambar 1. Kondisi Geografis

Keberadaan penduduk di Ilaga berjumlah 12.904 Jiwa pada tahun 2021 dengan kepadatan penduduk 81 jiwa/km². Penduduk Laki-laki lebih dominan sebanyak 6.808 Jiwa ketimbang Perempuan yang 6.096 Jiwa. Ukuran Presentase penduduk juga berbeda-beda pada masing-masing kampung diwilayah Ilaga.



Gambar 2. Kondisi Demografi

Berdasarkan hasil Pengamatan penelitian, di wilayah Ilaga dan sekitar wilayah lain diKabupaten Puncak selalu terjadi terus-menerus. Dalam satu tahun, pasti saja ada konflik di Kabupaten Puncak. Pada tahun 2022, misalnya, konflik antara masyarakat dani dengan masyarakat damal diIlaga gara-gara kasus perselingkuhan. Konflik tersebut menelan korban jiwa sebanyak 4 orang. Meski menelan korban jiwa, konflik tetap diakhiri dengan damai yakni dengan menggunakan metode upacara bakar batu sebagai media perdamaian. Upacara bakar batu menjadi tempat untuk mempertemukan sekaligus mempersatukan pihak-pihak yang berkonflik, yang dimana akan duduk dan makan bersama untuk membicarakan bayar darah, bayar harga diri dan lain-lain dengan tujuan mengakhiri konflik

Pembahasan

Mengaktualisasikan Sejarah Leluhur, Nilai Spiritual dan Kearifan Lokal Untuk Mengatasi Konflik

Budaya bakar batu adalah peninggalan dari para leluhur melanesia bangsa papua untuk masyarakat dari suku dani, suku damal, moni, me, dan lain-lain diKabupaten Puncak, serta juga masyarakat dari (Wamena, Lani jaya, Nduga, Tolikara, Mamberamo tengah, Timika, Paniai dan Mepago). Generasi hari ini pada semua suku diatas mempunyai tanggung jawab moral untuk

melestarikan budaya dari warisan luhur bangsa melanesi tersebut agar tetap hidup sesuai zaman. Zaman boleh berubah silih-berganti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru, tetapi eksistensi kebudayaan harus tetap dipertahankan oleh generasi hari ini untuk generasi kedepan agar budaya bakar batu jangan hilang atau ditindas oleh kemajuan zaman. Didalam upacara bakar batu banyak mengandung nilai-nilai spiritual yang harus dipertahankan oleh generasi hari ini untuk generasi mendatang. Masyarakat adat Dani diIlla Kabupaten Puncak juga mempertahankan Nilai kekeluargaan, persaudaraan, kebersamaan, gotong royong, tolong-menolong, kejujuran, tanggung jawab, perjuangan, keadilan dan perdamaian untuk anak-cucu mereka kedepan. Berbagai nilai spiritual itu tidak lain adalah titipan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan roh-roh moyang yang terkandung didalam Upacara bakar batu yang sering disampaikan oleh banyak pihak.

Kepala suku dani menyampaikan didalam upacara bakar batu bahwa kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan adalah nilai spiritual yang sakral dan harus dilestarikan selama-selamanya walaupun sering ada konflik diantara kita. Konflik horizontal tidak bisa memisahkan kerukunan kita apabila diselesaikan dengan damai melalui Upacara bakar batu. Tokoh masyarakat dan Tokoh gereja juga menyampaikan bahwa melalui kegiatan bakar batu nilai keadilan dan perdamaian ditegakkan agar tidak ada perpecahan dan permusuhan lagi. Pemerintah lokal dalam sambutan atau pidato juga sampaikan bahwa walaupun budaya bakar batu lahir lebih dulu dari pemerintah (negara) tetapi sebagai tanggung jawab moral, pemerintah tetap mendukung dan melestarikan budaya bakar batu dari sisi materi maupun kebijakan agar budaya bakar batu tetap hidup didalam masyarakat. Kebijakan pemerintah lokal selama ini antara lain adalah memperkuat budaya bakar batu sebagai pusat kearifan lokal. Terus-menerus pemerintah mempromosikan budaya bakar batu lewat media cetak maupun elektronik. Tujuannya untuk membuat budaya bakar batu menjadi terkenal dan populer sebagai salah satu kearifan lokal diKabupaten Puncak. Tujuan lain dari kebijakan ini juga adalah mengkoparasikan kultur masyarakat lokal dengan kultur orang-orang luar yang datang ketika menonton pertunjukan budaya bakar batu. Ruang komunikasi dan interaksi antara masyarakat lokal dengan orang luar pasti terjadi dinamis dan harmonis, yang secara tidak langsung setidaknya bisa mengurangi atau mencegah konflik horizontal yang selama ini sering terjadi didalam masyarakat lokal.

Solidaritas adalah Kunci Keberhasilan Upacara Bakar Batu Untuk Penyelesaian Konflik

Masyarakat lokal di Kabupaten Puncak melakukan tradisi bakar batu membutuhkan (batu-batuan, kayu bakar, daging babi, sayur-sayuran, ubi-ubian, dan lain-lain) yang diambil dari hutan, lahan perkebunan, lahan pertanian dan perternakan. Dalam melaksanakan budaya bakar batu tentu membutuhkan peran dari banyak pihak, yang mau tidak mau harus kompak walaupun ada kesalahanpahaman, permusuhan atau perselisian. Para mama-mama bergandengan tangan satu sama lain walau dari klen atau marga beda-beda ketika menari-nari tarian adat khas daerah sambil mengantarkan ubi-ubian dan sayur-sayuran kedalam kolam.

Para laki-laki yang terlibat perang antar suku juga mengevaluasi diri dan kemudian bergandengan tangan satu sama lain dalam menyiapkan kayu bakar, batu-batu dan segala macam hal yang diperlukan dalam bakar batu. Panitia penyelenggara mengkordinir jalannya acara dari tahap awal persiapan sampai akhir makan bersama, termasuk juga bertanggung jawab menyusun konsep acara bakar batunya (misalnya bakar batu peresmian gereja, sokolah, perkawinan, pernikahan dan lain-lain). Sementara pemerintah daerah memfasilitasi kegiatan bakar batu dari sisi anggaran serta kalangan gereja (pendeta) mendukungnya dari sisi doa/ucapan syukur). Semua pihak memiliki peran masing-masing dalam menyelenggarakan budaya bakar batu walaupun saling bermusuhan atau ada konflik satu sama lain.

Penyelenggaraan budaya bakar batu dilakukan tahap demi tahap, yakni dimulai dari meletakkan alang-alang didasar kolam, lalu dilanjutkan dengan meletakkan batu-batu panas dialang-alang tersebut. Daun Pisang kemudian diletakkan diatas batu panas untuk menyusun daging babi, ubi-ubian, sayur-sayuran (daun ubi), (daun singkong), (daun pepaya), (daun labu siam) serta bumbu-bumbunya, dan akhirnya menutup semua bahan makanan dengan tanah lalu menunggu selama 2 sampai 5 jam barulah siap dimakan. Orang-orang duduk berkelompok-kelompok berdasarkan klen atau marga, dan para tamu undangan disediakan tempat khusus dari panitia pelaksana ketika makan. Semua orang makan bersama untuk merayakan kebahagiaan bersama, persatuan dan kekeluargaan, sekaligus melepaskan pertikian-pertikaian, permusuhan atau konflik diantara mereka.

Mengaktualisasi Warisan Leluhur dan Menggunakan Tujuh Cara Adat Didalam Budaya Bakar Batu Untuk Mengakhiri Konflik

Budaya bakar batu sebagai media perdamaian sudah terbukti eksistensinya sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu oleh leluhur atau nenek moyang masyarakat lokal didaerah Pegunungan Tengah, termasuk Kabupaten Puncak dan lebih spesifik pada masyarakat adat suku dani di Wilayah Ilaga. Masyarakat lokal generasi hari ini masih tetap yakin dan percaya pada ajaran leluhur mereka bahwa segala bentuk pertikian-pertikain atau konflik horizontal gara-gara kasus perselingkuhan, tanah, pemerkosaan dan sebagainya hanya dapat terselesaikan melalui upacara bakar batu. Untuk mencapai keadilan dan perdamaian lewat upacara bakar batu itu, maka ada 7 cara yang dipakai oleh masyarakat lokal di Kabupaten Puncak, termasuk masyarakat adat suku dani di Wilayah Ilaga.

Memahami Duduk Persoalan

Intisari persoalan perlu dipahami dan dimengerti dengan baik dan benar oleh semua pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman yang nanti bisa membuat persetujuan perdamaian sulit tercapai. Konflik horizontal justru menjadi panjang akibat banyak pihak gagal paham atau tidak mengerti pesolannya. Kepala suku dari korban dan kepala suku dari pelaku tentu lebih paham latar belakang masalahnya karena dia terlibat langsung dalam perang atau konflik. Tetapi yang menjadi masalah adalah pihak-pihak luar seperti pemerintah, polisi, atau tentara. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa banyak oknum dari mereka tidak paham kedudukan masalah dengan tepat, makanya terlalu banyak melakukan intervensi pada penyelesaian konflik horizontal di Kabupaten Puncak. Tidak hanya itu, oknum pemerintah dan aparaturnya kadang kala tidak melihat upacara bakar batu sebagai sesuatu yang sakral untuk masyarakat lokal, melainkan hanya dijadikan sebagai tempat untuk mengejar kepentingan pribadi dan tujuan-tujuan politik tertentu kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Oleh sebab itu, dalam menyelesaikan konflik horizontal melalui upacara bakar batu, maka setiap orang harus benar-benar memahami duduk persoalan dengan jelas supaya tidak terjadinya kesenjangan komunikasi. Ketika pandangan berpikir semua pihak sudah disatukan, maka tindakan selanjutnya akan dikomunikasikan oleh masing-masing kepala suku dari pihak korban dan pihak pelaku. Kedua kepala suku bersepakat bahwa hari ini juga konflik harus diakhiri dan dilanjutkan dengan tahap pembayaran atau ganti rugi untuk manusia yang meninggal, ternak yang mati, dan perkebunan atau pertanian yang rusak akibat konflik horizontal.

Pembayaran Korban Konflik

Korban konflik tidak hanya manusia tetapi juga hewan, tanaman dan tumbuh-tumbuhan, yang semuanya harus dibayar sesuai ketentuan adat didalam upacara bakar batu oleh pelaku konflik serta pihak-pihak lainnya pemerintah daerah. Berdasarkan hasil wawancara,

menunjukkan Konflik Pilkada (Bupati dan Wakil) Kabupaten Puncak 2011-2015 pernah menelan korban jiwa 300 orang dan 900 orang luka-luka dengan total pembayaran berjumlah 11.250.000.000,00 (Sebelas Milyar Dua Ratus Lima Puluh Juta Rupiah). Simon Alom calon bupati menanggung Rp. 8.250.000.000, (Delapan Miliar Dua Ratus Lima Puluh Juta Rupiah) dan begitupun juga dengan Elvis Tabuni yang membayar korban konflik masa pendukungnya (baik meninggal maupun luka-luka) sebesar RP. 3.000.000.000, (Tiga Milyar Rupiah).

Pendatanganan Berita Acara Perdamaian

Berita acara adalah legalitas hukum yang membuktikan persetujuan perdamaian secara tertulis untuk mengakhiri konflik horizontal didalam masyarakat lokal. Berita acara ditandatangani oleh masing-masing kepala suku dan dapat disaksikan oleh semua orang yang terlibat didalam forum tersebut atau tempat dimana upacara bakar batu diselenggarakan.

Tutup Kolam Bakar Batu

Tutup kolam bakar batu adalah proses akhir yang dilalui oleh semua pihak dalam penyelesaian konflik. Disini semua orang saling kompak dan duduk bersama lalu kemudian pendeta atau pastor berdoa/ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar selalu memberikan keselamatan dan kesehatan untuk umat manusiannya. Keselamatan bagi korban-korban konflik di dunia akhiran, keselamatan dan kesehatan bagi orang-orang yang masih hidup dibumi, serta untuk kesehatan makananan hasil bakar batu yang kita makan sekarang.

Cuci Darah Kepala-Kepala Perang

Upacaya bakar batu ini dilakukan dengan cara memanah babi lalu kemudian darahnya dicurahkan diatas tanah sebagai bentuk pembersihan diri untuk kepala-kepala perang maupun rakyatnya yang terlibat konflik. Lewat acara bakar batu ini diharapkan terciptanya perdamaian dan keselamatan untuk semua orang di Kabupaten Puncak.

Bakar Batu Khusus Laki-Laki

Upacara bakar batu ini diperuntuhkan khusus untuk laki-laki dimasing-masing suku diKabupaten Puncak. Baik laki-laki dari suku dani, damal, moni, Me dan wolani diKabupaten Puncak. Setiap laki-laki dari suku yang sama membentuk kelompok-kelompoknya sendiri berdasarkan garis keturunan atau marga untuk melakukan bakar batu cuci darah. Tujuan dari bakar ini adalah sebagai bentuk pembersihan diri baik jiwa dan raga sekaligus mengakhiri konflik-konflik yang dihadapi oleh mereka.

Bakar Batu Khusus Perempuan

Upacara ini dikhususkan untuk kaum perempuan dimasing-masing suku atau marga di Kabupaten Puncak. Tujuan bakar batu ini adalah cuci darah baik jiwa dan raga agar mengakhiri permusuhan atau konflik antara sesama perempuan, sekaligus juga sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan makhluk-makhluk harus atau roh nenem moyang dihutan untuk mendoakan keselamatan bagi kaum perempuan. Berdasarkan hasil wawancara semua pihak di Kabupaten Puncak perlu mengevaluasi diri sekaligus memikirkan tindakan apa yang dilakukan untuk melindungi budaya bakar batu agar bisa dipakai sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik. Para elit lokal di wilayah Ilaga dan sekitarnya sebaiknya berhenti untuk menjadikan tradisi bakar batu sebagai alat politik untuk kepentingan politik jangka pendek. Mereka lebih baiknya membuat kebijakan-kebijakan yang berguna untuk pemberdayaan masyarakat lokal dalam hal budidayakan hewan babi yang kini sudah semakin berkurang di Kabupaten Puncak. Babi tidak terurus baik dan dibiarkan liar dimana-dimana, sehingga kadang babi makan hasil kebun orang yang akhirnya memicu pertengkaran bahkan konflik antara

pemilik babi dan pemilik perkebunan. Hal-hal ini lebih substansial kalau dikelola menjadi program oleh pemerintah daerah dan para politisi pada budidayakan babi untuk masyarakat lokal dari pada membicarakan kepentingan politik di dalam upacara bakar batu yang tidak lain adalah sumber perpecahan dan konflik Horizontal didalam masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan ritual bakar batu dalam masyarakat suku dani di lllaga dilakukan berdasarkan hubungan kebersamaan, kekeluargaan dan persaudaraan baik dari tahap awal persiapan gali lobang dan bakar batu, tahap penyusunan bahan makanan mentah (ubi, sayur dan daging babi, dll), hingga tahap akhir makan bersama. Masyarakat dani melaksanakan ritual bakar batu di lllaga untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi kepercayaan, norma, dan nilai-nilai kehidupan dari para leluhur serta menghargai salah satu kearifan lokal yang hidup sampai sekarang. Ritual bakar batu untuk penyelesaian konflik horizontal dilakukan dalam masyarakat suku dani bertujuan untuk menyatukan pemahaman atau persepsi kedudukan masalah antara korban dan pelaku konflik, pembayaran uang pada korban konflik dan persetujuan perdamaian melalui pendatanganan berita acara bersama. Masyarakat dani di lllaga melaksanakan ritual bakar batu sebagai alat perdamaian untuk menghargai ketentuan hukum adat yang berlaku. Hukum adat mengharuskan penyelesaian masalah hanya lewat ritual bakar batu karena merupakan forum kebudayaan tertinggi dalam sejarah masyarakat suku dani.

Saran yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini antar Lain: Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perternakan Kabupaten Puncak perlu membuat program pemberdayaan yang unggul untuk memberdayakan masyarakat lokal yang mempunyai babi agar babi terorganisir jelas dan berternak semakin banyak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dari sisi konsumsi, ekonomi maupun kebudayaan. Dan pemerintah daerah juga upayakan tanggal-tanggal tertentu untuk pertunjukan budaya bakar batu sebagai bagian dari kearifan lokal, sehingga budaya bakar batu tidak sekedar menjadi media penyelesaian konflik namun juga sebagai arena pertunjukan kebudayaan di Kabupaten Puncak. Masyarakat lokal harus teliti dan lebih kritis terhadap oknum-oknum pejabat lokal yang dengan sengaja memanfaatkan budaya bakar batu sebagai alat kepentingan pribadi dan kepentingan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur, E. S. (2019). Pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi Organisasi, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Kabupaten Tegal. *Jurnal Magisma* Vol. VII. No. 2.
- Achmad Munib. 2006. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang
- Adnan RS, 2005; Pemasaran Sosial; Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Almanshur Fauzan, Ghony Djunaedi (2012). Metodologi Penelitian kualitatif, JogJakarta: Ar-Ruzz Media
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bunyamin Maftuh, Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai. (Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2005),
- Galtung, J. (2003). Studi Perdamaian (Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Kit Oba Isogoa, 2013:182 Perpustakaan Digital Budaya Indonesia budaya indonesia orang upacara bakar batu Kabupaten puncak

- Lexy J. Moleong, (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Liliweri, Alo. 2005. Prasangka dan Konflik. Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur. PT. LKiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Nuken Kogoya 2023, 03 "Implementasi Kebijakan Sistem Noken Pada Pemilihan Umum Tahun 2019 Di Distrik Gome Utara Kabupaten Puncak Jurusan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
- Pigai, N. (2014). Solusi Damai Di Tanah Papua (Mengubur Tragedi dan Mencari Jalan Kedamaian). Jurnal Administrasi Publik .11, (2), 23-37. Provinsi Papua dalam angka 2023,
- Richardo. (2015, November Selasa 17). Korban Perang Suku TImika dibayar Rp 500 juta kepala, Siapa Penyandang Dana. Diambil kembali dari timika korban-perang-suku timika-dibayar-rp-500-juta-kepala-siapa-penyandang
- Saiful Rahmat, Pupu. Jurnal Penelitian Kualitatif, Equilibrium, Vol 5, No 9, Januari – Juni 2009.
- Selvie Rumampuk. 2022. Tradisi ritual bakar batu pada masyarakat suku dani di distrik kalome kabupaten puncak jaya propinsi papua Vol. 15 No. 2
- Seto Aji Nurkotib 2022. Makna tradisi bakar batu suku dani (studi etnografi di kalangan masyarakat kampung alang-alang Kabupaten keerom papua) Sosial Budaya, Volume 19, Nomor 2, Desember 2022, pp. 155 – 163
- Soekanto Soejono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sujarwa. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taquiri. 2011. Laporan Pengkajian Hukum Tentang Mekanisme Penanganan Konflik Sosial. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan
- Tradisi ritual bakar batu pada masyarakat suku dani di distrik kalome kabupaten puncak jaya propinsi papua Vol. 15 No. 2 / April – Juni 2022
- Ulber, Silalahi. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refik Aditama
- Winardi. 1994. Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pembangunan). Ngadisah, 2003, Konflik Pembangunan dan Gerakan Sosial Politik di Papua, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Raja.
- Wing Wahyu Winarno. (2011). Analisis Ekonometrika dan Statistika JURNAL : Selvie Rumampuk. 2022